

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak seorangpun dari juru didik dan ahli sejarah yang dapat membantah bahwa Pendidikan Islam adalah sendi yang kokoh kuat bagi peradaban umat Islam. Tujuan utama dalam pendidikan Islam itu sejalan dengan aliran-aliran modern dalam dunia pendidikan dewasa ini, dimana Islam telah menghargai ilmu dan ulama, mengangkat kedudukan ilmu sampai ke tingkat peribadatan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh segala jenis pendidikan, terutama pendidikan rohani, kemerdekaan dan budi pekerti, Islam menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama antara si kaya dan si miskin dalam bidang pendidikan disamping menghapuskan sistem kelas-kelas masyarakat. Dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu serta memberikan kepada muslim itu segala macam jalan untuk belajar bila mereka memperlihatkan keinginan dan kesediaannya. (M. Athiyah Al-Abrosyi, 1993, hal 10).

Dalam kehidupan sehari-hari istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan

Dalam kehidupan sehari-hari istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya kaum muslimin yang merupakan mayoritas di negeri ini untuk mengamalkan kewajiban agama. Dengan pendidikan Islam kaum muslimin berusaha untuk mempelajari serta menyebarluaskan ajaran ilahy, demi tercapainya kewajiban hidup di dunia maupun di akhirat. Itulah sebabnya sejak dahulu hingga sekarang kaum muslimin di berbagai wilayah ini senantiasa merintis dan menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan jenis kelembagaan yang ada. Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya di Indonesia adalah pondok pesantren atau singkatnya "pesantren".

Peranan tersebut wujudnya antara lain di jaman revolusi fisik lembaga pendidikan ini amat berjasa dalam merebut dan mempertahankan tegak berdirinya negara Republik Indonesia.

Pada dasarnya ponpes merupakan lembaga pendidikan Islam, pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan diperoleh di ponpes itu dan ponpes adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kyai.

Definisi tersebut dilontarkan oleh Mukti Ali dengan alasan bahwa kyai adalah berasal dari pondok namun kyai tidak bisa

dibentuk tapi kyai adalah merupakan bentuk yang sudah dikehendaki oleh Tuhan, jadi kita tidak bisa mengatakan kalau seseorang mondok pasti menjadi kyai, keberadaan pesantrenlah yang mengakibatkan munculnya madrasah disamping pendidikan yang diterapkan Belanda pada waktu itu. Madrasah lahir dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan agama, dipihak lain sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan ajaran-ajaran agama. (A. Mukti Ali, 1987, hal 15 - 19).

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa kehadiran madrasah tidak lain hanyalah untuk menuntut kesamaan dalam memperoleh pendidikan (pendidikan umum dan agama) bagi umat Islam. Disamping itu pendidikan agama merupakan pendidikan yang banyak diberikan di lembaga-lembaga pendidikan pesantren termasuk pendidikan formal seperti, MI (Madrasah Ibtidaiyah), Mts (Madrasah tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) namun porsi pendidikan agama lebih besar di pesantren dibanding pendidikan formal termasuk dalam hal ini Madrasah Aliyah Pembangunan.

Madrasah Aliyah Pembangunan adalah madrasah yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan siswa yang heterogen (siswa yang berada di ponpes dan di luar ponpes), hingga dalam memberikan teori guru merasa kesulitan, satu sisi guru

agama harus memberikan materi pendidikan agama pada santri yang setiap hari sudah digembleng oleh kyai tentang pendidikan agama pada sisi yang lain guru agama harus memberikan materi pendidikan agama pada siswa yang bertempat tinggal di luar pondok, sehingga sudah barang tentu terdapat pengulangan materi pendidikan agama bagi siswa yang bertempat tinggal di pondok (nyantri) dan merupakan materi baru bagi siswa yang bertempat tinggal di luar pondok.

Disamping itu pelaksanaan pendidikan agama di bangku sekolah tidak seimbang antara siswa yang berada di pondok dengan siswa yang berada di luar pondok, hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara siswa yang berada di pondok pesantren dengan siswa yang berada di luar pondok pesantren dalam menangkap materi pendidikan agama.

Dualisme pemikiran akan banyak dimiliki siswa yang berada di pondok artinya siswa yang berada di pondok satu sisi memikirkan pelajaran yang diberikan di pondok dan sisi lain mereka harus memikirkan materi yang diberikan di sekolah. Dan hal ini bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa, dari perolehan materi yang begitu banyak tidak bisa kemudian kita mengatakan siswa yang berada di pondok lebih pandai dibanding dengan siswa yang berada di luar pondok, karena masing-masing mempunyai faktor pendukung

yang kuat baik itu dukungan dari keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

Berkaitan dengan belajar siswa kita tidak bisa melepaskan faktor pendukungnya misalnya santri yang bertempat tinggal di pondok tidak kalah menariknya kehidupan keluarga yang banyak memberi bantuan masukan buat siswa untuk lebih maju, rumah dan sekolah merupakan dua jalan yang memiliki satu tujuan dalam pendidikan seorang anak.

Sidi Gasalba dalam buku yang ditulis Drs. Muhaimin M.A, Drs. Abdul Mujib menyebutkan bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah :

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan. Tidak sedikit yang dipelajari seorang anak di rumah sebelum dan selama bersekolah misalnya belajar dari tingkah laku, belajar bahasa dari orang tua. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta antara dua subyek manusia (suami isteri). Berdasarkan cinta dan kasih inilah lahirlah anak sebagai generasi muda, generasi

penerus dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak.

كلّ مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah).

Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun majusi.

(Mahfud Solahuddin dkk, 1987 hal 19).

2. Sekolah, pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut, pendidikanya adalah guru yang profesional. Sekolah merupakan bagian integral dari keberadaan masyarakat, sekolah tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat, adanya masyarakat menjadi kan terwujudnya sekolah, sedang sekolah adalah lembaga unujuk mendewasakan manusia. Dalam ketergantungan maka sekolah memikul beban sebagai berikut;
 - a. Membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan bahkan keahlian yang diperlukan untuk mencari nafkah hidup untuk masing-masing kelak setelah dewasa.

- b. Membantu anak-anak mempelajari dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, baik sebagai masalah individu maupun sebagai masalah masyarakat.
- c. Membantu anak-anak mengembangkan sosialitas masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dalam bentuk masyarakat yang dinamis dan sebagai warga negara suatu bangsa. (Hadari Nawawi, 1989, hal 34).
3. Kesatuan sosial; yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen, pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat dan suasana masyarakat setempat.

Terlepas dari itu semua pendidikan agama bagi anak adalah sangat dibutuhkan dan harus diutamakan karena ini adalah ikrar manusia sendiri dihadapan Allah Swt, sebagaimana firman Allah (Q.S Al-A'raf : 172) yang berbunyi :

واذا اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على
انفسهم اللىست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة
انا كنا عن هذا غفلين

Artinya : Ketika Tuhanmu menjadikan keturunan anak Adam dari pada tulang punggung mereka, dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri. Allah berfirman; bukankah Aku Tuhan kamu? sahutnya; ya, kami menjadi

bukankah Aku Tuhan kamu? sahutnya; ya, kami menjadi saksi, supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat; sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini .

(H. Mahmud Yunus, 1987 hal 240).

Dengan saksi manusia di depan Allah sudah tentu menuntut konsekwensi manusia untuk menepati janji, dengan menepati janji itu, maka manusia harus belajar agama sedini mungkin sebagai perwujudan dari hamba Allah yang taat.

Oleh karena itu dalam tulisan ini akan penulis kemukakan materi-materi tentang pendidikan agama, agama dalam hal ini kita artikan sebagai agama syar'i jadi bukan bicara agama yang non syar'i misalnya akhir-akhir ini ada yang mengatakan menyembah Tuhan itu cukup dengan keyakinan saja tidak usah penjalankan syara'.

B. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan pada pembahasan skripsi ini, kiranya diperlukan pengertian atau penegasan judul dalam skripsi ini. Adapun penegasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Study berarti kajian, telaah, penyelidikan ilmiah atau penelitian (Team Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1. Studi berarti kajian, telaah, penyelidikan ilmiah atau penelitian (Team Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Agama dan Kebudayaan, 1989, hal 860). Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Drs. Kasijan, bahwa "study" adalah termasuk penyelidikan untuk menguasai fakta (kenyataan), fikiran atau cara yang masih belum dikenal oleh seseorang. (Laster D. Crow, Phd. dan Alice Crow Phd. 1984, hal 371). Jadi yang dimaksud study adalah mempelajari sesuatu hal yang belum diketahui. Sedangkan yang dimaksud banding kalau digabung dengan study dalam buku Prosedur Penelitian Tulisan Suharsimi Arikunto disebutkan oleh Drs. Aswarni Sudjus bahwa : penelitian study banding akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok terhadap suatu ide atau prosedur kerja. (Suharsimi Arikunto, 1991, hal. 197).
2. Prestasi belajar pendidikan agama, yang dimaksud prestasi di sini adalah hasil nyata suatu pekerjaan belajar. Prestasi itu tampak dari adanya proses belajar siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, dalam bidang ketrampilan dan dalam bidang nilai atau sikap yang dihasilkan

siswa terhadap pertanyaan persoalan yang diberikan oleh seorang guru. (M. Bukhory dkk, 1983 hal 102).

3. Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya. (Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, 1997 hal 34).
Sedangkan definisi belajar menurut Drs. H. M. Arifin M.Ed, mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.
4. Pendidikan Agama Islam menurut Drs. H. Abdurrahman Saleh dalam buku "Metodologi Pendidikan Agama" yang ditulis oleh Drs. Mahfud Solahuddin mengartikan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan). (Mahmud Solahuddin dkk, 1987 hal 106). Jadi yang dimaksud dengan

pendidikan agama adalah usaha yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. PERUMUSAN DAN PEMBATAAN MASALAH

Di atas telah penulis jelaskan latar belakang masalah , maka disini akan penulis jelaskan juga perumusan dan pembatasan masalah guna menghindari pengkaburan pembahasan pada skripsi ini .

Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang tinggal di ponpes .
2. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang tinggal di luar pondok .
3. Bagaimana perbandingan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang tinggal di ponpes dengan siswa yang tinggal di luar ponpes.
4. Apa saja faktor-faktor yang melatar belakang keberagaman prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang tinggal di pondok dan diluar pondok.

Sedangkan pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Tulisan ini hanya membandingkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Pembangunan yang tinggal diponpes dan di luar ponpes .
2. Dan yang menjadi obyek penelitian adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Pendidikan Islam terutama ponpes sekarang menjadi perbincangan banyak kalangan terutama perbincangan seputaran sumber daya manusianya.
2. Tidak jarang kita temukan, siswa yang bertempat tinggal di ponpes prestasi belajar pendidikan agama islamnya kalah dengan siswa yang berada di luar ponpes, padahal perolehan materi agamanya lebih banyak siswa yang bertempat tinggal di ponpes oleh karena itu menarik untuk diteliti.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tinggal di ponpes.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tinggal di luar ponpes.
3. Untuk membandingkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang tinggal di ponpes dan di luar ponpes, dan faktor-faktor yang melatar belakangnya.

F. HIPOTESA

Dari arti katanya hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata yaitu "hypo" yang artinya "dibawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis artinya dibawah kebenaran maka kebenarannya masih perlu diuji, selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesisnya, dimana peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik status menjadi tesa, atau sebaliknya tumbang sebagai hipotesis apabila ternyata tidak terbukti kebenarannya. (Suharsini Arikunto, 1996 hal 66-71).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif disingkat H_a yaitu ada perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tinggal di pondok dan di luar pondok.
2. Hipotesis Nol (Null Hypotheses) disingkat H_0 , hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa Madrasah Aliyah Pembangunan yang tinggal di pondok dan di luar pondok.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi

Yang dimaksud populasi adalah : keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 1993, hal 102).

Dilihat dari jumlahnya, maka populasi dapat dibagi atas:

- a. Jumlah terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu).
- b. Jumlah tak terhingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali dicari batasnya).

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Aliyah Pembangunan yang bertempat tinggal di pondok

dan yang bertempat tinggal di luar pondok, dengan cukup menggunakan sampel.

2. Penentuan Sampel

Jika kita hanya akan meneliti sebagian sampel dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Tujuan dalam penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu, karena itulah maka penarikan atau pembuatan sampel (penarikan sebagian dari populasi atau mewakili seluruh populasi).

Adapun cara-cara pengambilan sampel penelitian dapat dilaksanakan dalam bentuk sampel random atau sampel acak, atau sampel campur. Teknik ini dikatakan demikian karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu diantara dua subyek untuk diistimewakan. Disamping bentuk random juga ada bentuk lain yaitu bentuk sampel berstrata. Yang dimaksud adalah peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas tingkat-tingkat atau berstrata, maka pengambilan sampel tidak

Dari pengertian tersebut di atas, maka kami akan menggunakan sampel berstrata karena materi penelitian yang akan penulis kelola adalah materi perbandingan. Karena siswa yang tinggal di luar pondok lebih banyak dari siswa yang tinggal di ~~luar~~ pondok maka siswa yang tinggal di luar pondok penulis jadikan sampel, sedangkan yang tinggal di luar pondok tetap pada jumlah yang ada.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini sumber data yang kami gunakan adalah berdasarkan responden, informasi dan dokumentasi.

Sedang yang dimaksud dari ketiganya adalah :

- a. Siswa dengan rincian 97 siswa yang tinggal di luar pondok dan 15 siswa yang tinggal di pondok. Adapun yang kami jadikan responden sebanyak 15 dari jumlah siswa yang mondok. Untuk lebih rinci, berikut tabel jumlah pengambilan sampel.

TABEL I

No	Tempat Tinggal Siswa	Jumlah Siswa	Sampel
1.	Pondok	18	15

2.	Luar Pondok	97	15
	JUMLAH	115	30

b. Informasi : - Pengasuh pondok

- Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan
- Guru Pendidikan Agama Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan

c. Dokumentasi : Data-data Madrasah Aliyah Pembangunan

Lamongan yang meliputi sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan, struktur organisasi Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan, jumlah siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan dll.

4. Jenis Data

Jenis data ada dua macam yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung secara langsung, sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung secara langsung.

Berikut ini akan diuraikan mana-mana yang termasuk data kualitatif dan mana-mana yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini.

a. Data kualitatif yang diperlukan meliputi :

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama
- 2) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan
- 3) Struktur organisasi
- 4) Materi yang dipakai di Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan

b. Data kuantitatif yang diperlukan meliputi :

- 1) Nilai mata pelajaran pendidikan agama
- 2) Jumlah siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan
- 3) Jumlah guru Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan

5. Teknik Analisa Data

Untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan menghasilkan hasil penelitian ini bermakna, maka diperlukan caracara tertentu untuk menganalisa data.

Adapun cara yang ditempuh dalam menganalisa data dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Menggunakan metode statistik dengan teknik hitungan komparasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar pendidikan agama

Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan yang bertempat tinggal di pondok dengan siswa Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan yang bertempat tinggal di luar pondok.

Adapun yang penulis gunakan adalah t tes atau t score dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\text{SDbM}}$$

SDbM

M_x : Mean dari sampel x (siswa yang bertempat tinggal di pondok)

M_y : Mean dari sampel y (siswa yang bertempat tinggal di luar pondok)

SDbM : Standart kesalahan perbedaan mean setelah diketemuka nilai t tersebut, kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diketahui dari hasil perhitungan d.B (derajat perbedaan) dengan taraf nilai t tes lebih besar dari nilai tabel, maka hipotesa kerja diterima, sebaliknya hipotesa nihil ditolak. Tetapi jika nilai t tes lebih kecil dari nilai tabel, maka konsekwensinya hipotesa kerja ditolak dan hipotesa nihil diterima kebenarannya.

- b. Menggunakan metode analisa deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisa data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau tidaknya prestasi belajar pendidikan agama antara siswa yang bertempat tinggal di pondok dengan siswa yang bertempat tinggal di luar pondok.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis sengaja susun dengan bab demi bab, pada bab pertama penulis sodorkan bab pendahuluan, bab ini sebagai upaya memahami isi dan kerangka yang ada dalam penelitian.

Diantaranya yang penulis cantumkan dalam bab pertama adalah latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan dan pembatasan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, hipotesa, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada bab ke dua penulis paparkan landasan teori sebagai pertimbangan atau patokan untuk meneliti, dalam bab ini teori-teori, pendapat-pendapat para tokoh banyak penulis letakkan pada bab ini dengan meletakkan bahasan-bahasan sebagai berikut tinjauan prestasi belajar baik itu pengertian, fungsi atau jenis-jenis prestasi belajar, tinjauan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

baik itu meliputi pengertian, tujuan, bentuk, metode, materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, tinjauan pondok pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Pada bab ketiga penulis paparkan laporan hasil penelitian yang mencakup gambaran umum obyek penelitian serta penyajian dan analisa data.

Pada bab keempat adalah merupakan kesimpulan, saran dan penutup.